

ISSN : 0854 – 4778

PROSIDING

Seminar Nasional Ke 48

TEMU-ILMIAH JARINGAN KERJASAMA KIMIA INDONESIA

Seminar Nasional XV

KIMIA DALAM PEMBANGUNAN

“Perkembangan Mutakhir dalam Ilmu dan Teknologi Kimia di Indonesia”
(Hotel Phoenix Yogyakarta 6 September 2012)



REDAKSI:

Ketua merangkap anggota	:	Prof. Dr. Sigit, DEA
Sekretaris merangkap anggota	:	Sihono
Anggota	:	Drs. Sutjipto, MS., Pen. Utama Dra. Susanna TS., MT Imam Prayogo., ST

Diterbitkan 20 Nopember 2012

Oleh

JARINGAN KERJASAMA KIMIA INDONESIA
YAYASAN MEDIA KIMIA UTAMA

Akta No : 24/15/IV/1993

SUSUNAN PANITIA PENYELENGGARA

Ketua I	:	Wisnu Susetyo, Ph.D.
Ketua II	:	DR. Eko Sugiharto
Ka. Dept. Diklat.	:	Drs. Sutjipto, MS., Pen.Utama
Sekretaris	:	Sihono
Bendahara	:	Imam Prayogo, ST
Anggota	:	Prof. DR. Ir. Sigit, DEA Dra. Sumining Dra. Susanna TS., MT. Ashar Andrianto., ST

KATA PENGANTAR

Segala Puji Syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan Rahmat dan HidayahNya sehingga dapat kami susun dan terbitkan sebuah Prosiding hasil Seminar Nasional XV "Kimia dalam Pembangunan" dengan tema "Perkembangan Mutakhir dalam Ilmu dan Teknologi Kimia di Indonesia" yang telah terselenggara dengan baik pada tanggal 6 September 2012 di Hotel Phoenix Yogyakarta.

Seminar Nasional XV "Kimia dalam Pembangunan" diselenggarakan oleh Jaringan Kerjasama Kimia Indonesia, sebagai organisasi Profesi berbadan Hukum dengan kegiatan menyelenggarakan Seminar, Lokakarya, Konperensi dan Pelatihan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi kimia.

Seminar Nasional XV "Kimia dalam Pembangunan" ini dihadiri oleh 111 orang peserta. Yang berasal dari berbagai institusi yaitu:

No.	Institusi	Jumlah makalah
01	Pusat Penelitian Bioteknologi – LIPI, Cibinong	11
02	Pusat Penelitian dan Pengembangan Teknologi Mineral dan Batubara, Bandung	11
03	Pusat Penelitian Kimia- LIPI Kawasan PUSPIPTEK, Serpong, Tangerang	2
04	Pusat Teknologi Limbah Radioaktif –BATAN, Kawasan Puspitek, Serpong, Tangerang	7
05	Pusat Rekayasa Perangkat Nuklir (PRPN) – BATAN, Kawasan Puspitek, Serpong	2
06	Pusat Teknologi Wahana Dirgantara - LAPAN, Mekarsasari Rumpin, Bogor	4
07	Pusat Pengembangan Energi Nuklir– BATAN, Pusat Jl. Kuningan Barat, Mampang Prapatan Jakarta 12710	2
08	Pusat Survei Geologi, Bandung	1
09	Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Pusat Penelitian dan Pengembangan Ekologi Kesehatan, Departemen Kesehatan RI, Jakarta	11
10	Pusat Penelitian Geoteknologi – LIPI Komplek LIPI, Bandung	4
11	Pusat Aplikasi Teknologi Isotop dan Radiasi - BATAN, Jakarta	6
12	Unit Pelaksana Teknis Penambangan Jampang Kulon, LIPI Jl. Cigaru, Kertajaya, Simpanan, Sukabumi, Jawa Barat	4
13	Bidang Pengembangan Radiometalurgi-Pusat Teknologi Bahan Bakar Nuklir, Badan Tenaga Nuklir Nasional Kawasan PUSPIPTEK Gedung No.20, Serpong 15314	1
14	Puslitbang Biomedis dan Farmasi, DepKes – RI, Jakarta Pusat	1
15	Bidang Karakterisasi dan Analisis Nuklir, PTBIN BATAN, Kawasan PUSPIPTEK Serpong, 15313	1
16	Pusat Teknologi Bahan Bakar Nuklir, BATAN, Kawasan Puspitek, Serpong , Tangerang	18

17	Sekolah Tinggi Teknik Lingkungan "YLH" Yogyakarta	2
18	Jurusan Teknik Mesin, Universitas Pancasila, Jakarta	1
19	Balai Penelitian Bioteknologi, Perkebunan Indonesia – LRPI Bogor	4
20	Pusat Penelitian dan Pengembangan Teknologi Minyak dan Gas Bumi "LEMIGAS", Jl. Ciledug Raya Kav 109 Cipulir Kebayoran Lama Jakarta Selatan 12230	1
21	Pusat Penelitian Kimia – LIPI, Division of Natural Product, Food and Pharmaceuticals, Serpong	2
22	Fakultas FISIKOM, Universitas Djuanda Bogor	2
23	Pusat Penelitian Kimia- LIPI, Bandung	2
24	Pusat Teknologi Bahan Industri Nuklir (PTBIN) – BATAN, Puspitek Serong	1
25	PPET – LIPI, Bandung	7
26	Balai Penelitian Teknologi Karet, Bogor	2
27	Pusat Penelitian Fisika-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Jl. Cisit 21/154D, Bandung-40135,	1

Sebanyak 111 (seratus sebelas) makalah yang dipresentasikan pada Seminar nasional XV "Kimia dalam Pembangunan" yang telah diselenggarakan pada tanggal 6 September 2012 tersebut diatas, dan setelah melalui penilaian oleh Referee diterbitkan dalam 1 (satu) buku prosiding.

Suatu hal yang menggembirakan bahwa sesuai dengan tujuannya Seminar ini telah dapat menjadi media komunikasi bagi rekan Kimiawan/Kimiawati yang berkarya di berbagai bidang yang berbeda.

Jaringan Kerjasama Kimia Indonesia (JASAKIAI) sebagai pihak penyelenggara seminar, dengan ini menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua peserta dan pembawa makalah yang telah berpartisipasi dalam Seminar dan aktif memberikan masukan-masukan yang bermanfaat bagi semua pihak. Seluruh Dewan Penelaah yang telah membantu dalam seleksi dan peningkatan mutu makalah untuk bisa dipublikasikan, seluruh anggota dewan redaksi yang telah bekerja keras untuk menyusun dan menerbitkan prosiding ini, serta semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyelenggaraan seminar sampai dapat diterbitkannya prosiding ini.

Besar harapan kami bahwa Prosiding ini akan banyak berguna bagi para Pembaca semua rekan seprofesi, serta akan dapat menjadi acuan dan titik tolak untuk mencapai kemajuan yang lebih besar bagi perkembangan Ilmu Kimia dan terapannya di Indonesia. Kami menyadari bahwa dalam penyelenggaraan Seminar dan pembuatan Prosiding ini tidak lepas dari berbagai kekurangan. Untuk itu, kami mohon maaf dan kritik serta saran yang bersifat membangun demi perbaikan dimasa datang selalu kami harapkan dari Rekan Sejawat dan Pembaca yang budiman.

Yogyakarta, 20 November 2012

Redaksi

DAFTAR ISI

NO.	DAFTAR ISI	HALAMAN
	HALAMAN JUDUL	i
	REFREE/DEWAN PENELAAH	iii
	SUSUNAN PANITIA	iv
	PENGANTAR	v-vi
	DAFTAR ISI	vii-xvi
1.	KANDUNGAN PESTISIDA PROFENOFOS DALAM STROBERI (<i>Fragaria ananassa</i> Duchesne) YANG BERASAL DARI PETANI DAN PASAR TRADISIONAL DI LEMBANG SECARA KROMATOGRAFI GAS CAIR Beni Ernawan*, Sofnie M. Chairul*	1 - 8
2.	PEREKAYASAAN PEMISAH "GUNK" SIKLUS II UNTUK RECOVERY PELARUT ORGANIK DEHPA-TOPO Abdul Jami, Marliyadi Pancoko, Bambang G. Susanto	9 - 16
3.	ANALISIS FISIOLOGI SUAMI DAN ISTERI DAN DAMPAKNYA TERHADAP KESEJAHTERAAN KELUARGA DI KABUPATEN DAN KOTA BOGOR Abubakar Iskandar	17 - 24
4.	PEMBUATAN KARET ALAM VISKOSITAS MANTAP DALAM FASA PADAT Adi Cifriadi, Dadi R. Maspanger dan Yoharmus Syamsu	25 - 30
5.	GAMBARAN LINGKUNGAN SOSIAL, KONSUMSI PROTEIN DAN BODY IMAGE ANAK SEKOLAH DASAR DI PERBATASAN INDONESIA-TIMOR LESTE Abubakar Iskandar	31 - 40
6.	KARAKTERISTIK SEL SURYA BERBASIS PEWARNA TERSENSITISASI MENGGUNAKAN EKTRODA PEMBANDING YANG BERBEDA Lia Muliani dan Jojo Hidayat	41 - 46
7.	PENYERAPAN LIMBAH THORIUM MENGGUNAKAN BENTONIT TERPILAR ALUMINIUM Aisyah	47 - 54
8.	PEMBUATAN LAPISAN TIPIS PLATINA DI ATAS SUBSTRAT FLEKSIBEL (PLASTIK) UNTUK APLIKASI <i>COUNTER ELECTRODE</i> Lia Muliani, Natalita M. Nursam, Jojo Hidayat	55 - 60
9.	KARAKTERISASI HASIL PROSES PELAPISAN BAHAN PASTA TIO ₂ REFLECTOR SEBAGAI PHOTOELECTRODE UNTUK APLIKASI SEL SURYA DYE SENSITIF Lilis Retnaningsih, Goib Wiranto dan Widhya Budiawan	61 - 64
10.	POTENSI UMBI DAHLIA MERAH (<i>Dahlia</i> spp. L.) LOKAL DALAM PEROLEHAN SERAT INULIN SEBAGAI PANGAN FUNGSIONAL MELALUI HIDROLISIS ENZIMATIK Agustine Susilowati, Puspa Dewi L, Yossi Aristiawan, Sujarwo	65 - 78
11.	PENGAJIAN KIMIAWI KAOLIN CIPATUJAH PASCA ELIMINASI SENYAWA BESI DENGAN PELARUTAN KIMIA Dewi Fatimah	79 - 84

NO.		HALAMAN
104	PENGARUH TEKANAN KOMPAKSI TERHADAP DENSITAS PELET SIMULASI BAHAN BAKAR BEKAS PWR (UO ₂ + SIMULASI HASIL FISI) PASCA PROSES SINTERING Hendro Wahyono, Sigit, Ghaib Widodo	771 - 774
105	PENGARUH PENAMBAHAN CHITOSAN IRADIASI PADA PUPUK KOMPOS DANKANDANG TERHADAP PERTUMBUHAN TANAMAN KENTANG (<i>Corleus Tuberosus Renth</i>). Gatot Trimulyadi Rekso	775 - 778
106	ANALISIS SUHU COOLANT MESIN HORIZONTAL BAND SAW PADA PEMOTONGAN HOUSING PUMP H. Ginandjar, Eddy Djatmiko	779 - 784
107	PEMBUATAN BAHAN PELUNAK KOMPON KARET MELALUI REAKSI TRANSFER HIDROGENASI MINYAK JARAK CASTOR Santi Puspitasari, Adi Cifiradi, dan Yoharmus Syamsu	785 - 792
108	PERBANDINGAN SISTEM PROSES PENINGKATAN KUALITAS BATUBARA PERINGKAT RENDAH MELALUI PENGERINGAN DENGAN MEDIA KEROSIN DAN PENGERINGAN LANGSUNG Suganal; Ikin Sodikin	793 - 798
109	PENGGUNAAN ZEOLIT ALAM SEBAGAI ADSORBEN PADA PROSES PEMUCATAN SORBITAN MONOLAUAT BERBASIS SAWIT Nuri Astrini	799 - 804
110	PENERAPAN GAS BAKAR DARI BATUBARA SEBAGAI BAHAN BAKAR PEMBANGKIT LISTRIK TENAGA DIESEL SISTEM <i>DUAL FUEL</i> Suganal	805 - 810
111	SERO SURVEI DAN ANALISA PENGETAHUAN DAN SIKAP PENJAMAH UNGGAS TERHADAP PENYAKIT FLU BURUNG DI BEBERAPA DAERAH INDONESIA Noer Endah Pracoyo,* Bambang Sukana **	811 - 818
	Daftar Hadir	819 - 828

GAMBARAN LINGKUNGAN SOSIAL, KONSUMSI PROTEIN DAN BODY IMAGE ANAK SEKOLAH DASAR DI PERBATASAN INDONESIA-TIMOR LESTE

Abubakar Iskandar

Dosen FISIKOM Universitas Djuanda Bogor

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah menganalisis lingkungan sosial, konsumsi protein, dan body image siswa sekolah dasar. Desain penelitian adalah deskriptif dengan rancangan cross sectional. Pengambilan contoh dilakukan secara sengaja, dipilih tiga sekolah dan 68 contoh. Data demografi dan sosial ekonomi diperoleh melalui wawancara, sedangkan data body image didapatkan melalui indeks BB/TB. Pengolahan data dilakukan melalui editing, scoriing, entry data dengan menggunakan program Microsof Excel, kemudian dianalisis dengan program SPSS, dan cleaning data, selanjutnya dinarasikan dalam program Microsoft Word. Hubungan usia ayah dan ibu dengan tingkat konsumsi protein, hubungan pendidikan dan pekerjaan ayah dan ibu dengan pola konsumsi protein, hubungan pendidikan dan pekerjaan ayah dan ibu dengan tingkat konsumsi protein, hubungan body image dengan usia ayah dan ibu serta pendidikan dan pekerjaan ayah dan ibu contoh di uji dengan uji statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Alor secara ekonomi tidak mengakses pangan protein dari Timor Leste. Di lain sisi, faktor usia ayah dan ibu contoh dengan body image siswa sekolah dasar cukup berpengaruh nyata. sedangkan pendidikan dan pekerjaan ayah dan ibu contoh dengan body image siswa SD cukup berpengaruh. Sementara itu, tidak ada hubungan antara body image siswa sekolah dasar dengan tempat tinggal serta jenis kelamin contoh.

Kata-kata kunci: body image, demografi, dan sosio ekonomi

PENDAHULUAN

Kedekatan suatu daerah diasumsikan akan mengakses berbagai sumberdaya dalam memenuhi hajat hidup dari masyarakat yang bersangkutan. Khususnya Timor Leste yang langsung berhadapan dengan Kabupaten Alor, apakah terdapat mutualsymbiosis atau sebaliknya, tidak memberikan kontribusi nyata dalam hal peningkatan konsumsi protein anak Sekolah Dasar di wilayah ini, khususnya kontribusi pangan hewani dan nabati dalam arti saling menukar atau membeli pangan hewani dan nabati antara masyarakat kabupaten Alor dengan masyarakat Timor Leste. Selanjutnya dari aspek demografi, usia orang tua yang produktif akan lebih berusaha memperoleh pekerjaan yang produktif untuk menghidupi anak-anaknya.

Untuk memperoleh pekerjaan yang prospektif tentunya memerlukan pendidikan yang memadai. Keluarga dengan pendidikan dan pekerjaan yang memadai lebih mampu untuk membeli makanan yang bergizi khususnya makanan yang mengandung protein dalam meningkatkan konsumsi protein anak-anaknya. Untuk mengetahui secara kualitatif tingkat kecukupan protein dapat dilihat dari jenis protein yang dikonsumsi setiap hari seperti daging, ikan, telur, kacang-kacangan

dan susu. Dengan mengkonsumsi protein, dapat diketahui *body image* anak Sekolah Dasar. *Body image* dalam perspektif ini adalah sebuah konsep tentang tubuh ideal dari anak Sekolah Dasar. Menurut Bani (2002), ukuran tubuh ideal adalah ukuran tubuh yang tidak terlalu kurus dan tidak terlalu gemuk serta terlihat serasih antara berat badan (BB) dan tinggi badan (TB). Serasih atau tidaknya BB dan TB anak SD dapat dilihat dari standar atau baku yang telah diakui dunia internasional yang salah satunya adalah Indeks Massa Tubuh (IMT). Tidak berarti bahwa lemak dalam tubuh anak SD menjadi penyebab kegemukan harus dieliminir atau ditiadakan. Lemak memang harus ada, tetapi diusahakan jangan terlalu kurang dan jangan juga terlalu banyak, minimal 3% dari berat badan untuk wanita maupun pria. Dari ilustrasi di atas, dapat diajukan pertanyaan sebagai berikut: Pertama, apakah masyarakat kabupaten Alor dapat mengakses pangan protein dari Timor Leste? Kedua, sejauhmanakah faktor demografi mempengaruhi *body image* anak SD? Ketiga, sejauhmana faktor sosial ekonomi mempengaruhi *body image* anak SD? Keempat, sejauhmanakah *body image* anak SD ditinjau dari konsumsi protein dengan ukuran antropometri?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Menggambarkan masyarakat kabupaten Alor mengakses pangan protein dari Timor Leste;
- Menganalisis faktor demografi terhadap body image anak SD;
- Menganalisis faktor sosial ekonomi terhadap body image anak SD;
- Menganalisis body image anak SD ditinjau dari konsumsi protein dengan ukuran antropometri.

METODE

1. Desain, Lokasi dan Waktu Penelitian

Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan rancangan cross sectional. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini dimulai April-Juni 2010.

2. Cara Pengambilan Contoh

Pengambilan contoh dilakukan secara gugus bertahap, yaitu dipilih tiga kecamatan masing-masing kecamatan Teluk Mutiara, Kecamatan Kabola dan Kecamatan Pantar Timur masing-masing kecamatan diambil tiga desa/kelurahan, kemudian tiap desa/kelurahan diambil satu SD/MIS yaitu SD Inpres Binongko, SD Inpres Pante Deere dan MIS Kolijahi. Pemilihan contoh dilakukan secara acak yaitu SD Inpres Binongko sebanyak 27 orang, SD Inpres Pante Deere sebanyak 28 orang dan MIS Kolijahi sebanyak 13 orang, sehingga jumlah contoh sebanyak 68 contoh yang terdistribusi pada I s/d VI.

3. Cara Pengumpulan Data

Data teritorial Timor Leste dan Kabupaten Alor diperoleh melalui narasi historis. Data demografi dan sosial ekonomi diperoleh melalui wawancara, sedangkan data *body image* didapatkan dengan cara mengolah data berat badan dan tinggi badan yang diperoleh melalui penimbangan di sekolah dengan menggunakan indeks BB/TB WHO-NCH.

4. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dilakukan melalui *editing, scoring, entry* data ke komputer, dengan menggunakan program *Microsof Excel*, kemudian dianalisis dengan program *SPSS version 13.0, cleaning data*, dan analisa data, selanjutnya, output-nya dinarasikan dalam program *Microsoft Word (MW)*. Penentuan *body image* dilakukan dengan menggunakan Indeks Massa Tubuh (IMT) menurut umur (WHO, 1995 dalam Riyadi, 2001). IMT dihitung dengan cara membagi berat badan (kg) dengan tinggi badan kuadrat (m²). Dengan demikian, klasifikasi *body image* adalah sebagai berikut:

- Kurus=kekurangan BB tingkat berat (<17,0),kekurangan BB tingkat ringan (17-18.5)
- Normal=>18.7-25.0)
- Gemuk=kelebihan BB tingkat ringan (>25.0-27.0),kelebihan BB tingkat berat (>27.0).

Untuk mengetahui pengaruh teritorial masyarakat Alor dengan Negara Timor Leste dalam mengakses pangan hewani dan nabati dilakukan narasi mulai dari Timor Leste berintegrasi dan memisahkan diri dari Indonesia. Untuk menganalisis pendidikan dan pekerjaan ayah dan ibu contoh dengan pola konsumsi protein digunakan uji Chi Square dengan rumus sebagai berikut:

$$X^2 = \sum \frac{(O - E)^2}{E}$$

Keterangan:

X² = Chi Kuadrat

O = Frekuensi pengamatan

E = Frekuensi harapan

Untuk mengetahui pengaruh usia ayah dan ibu dengan tingkat konsumsi protein, perkembangan berat badan dan tinggi badan menurut jenis kelamin, desa dan kota terhadap *body image*, hubungan pendidikan dan pekerjaan contoh dengan tingkat konsumsi protein, hubungan *body image* dengan usia ayah dan ibu serta pendidikan dan pekerjaan ayah dan ibu contoh digunakan uji Spearman dengan rumus sebagai berikut:

$$r = 1 - \frac{6 \left(\sum_{i=1}^n d_i^2 \right)}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

n=banyaknya pasangan data
d= selisih dari tiap pasangan ranking

Sementara itu, untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara *body image* siswa sekolah dasar di desa dan kota serta jenis kelamin contoh digunakan uji t dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x} - \mu_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

HASIL

1. Karakteristik Teritorial

Secara historis, Timor Leste dulu disebut Timor Timur. Secara teritorial, Timor Leste merupakan negara yang paling dekat dengan Kabupaten Alor, yang dibatasi dengan selat Alor. Lama perjalanan kedua wilayah ini sekitar 30 menit, jika ditempuh dengan kapal cepat. Ada sebuah komunitas yang disebut "Kampung Alor" sudah ada sejak jaman Portugal, jaman integrasi sampai jaman kemerdekaan. Mereka menjadi bagian masyarakat yang dijajah oleh Portugal pada waktu itu. Ketika masih dijajah oleh bangsa Portugal, orang Alor menyebut Kota Dili dengan nama "Prasa". Sejak jaman Portugal orang Alor sering ke Dili dengan perahu layar untuk mengunjungi keluarganya yang ada Dili, sambil berjualan kambing, babi, ikan dan ayam, sehingga sampai saat ini, barang-barang yang dibeli di Dili masih disimpan seperti kursi, meja, piring, gelas dan lain-lain. Ketika Timor Timur berintegrasi

dengan Indonesia, membanjirlah orang-orang Alor mencari sanak saudara yang ada di Dili sambil mencari pekerjaan sebagai PNS dan wiraswasta. Disana mereka memperbesar komunitas Alor di Timor Timur. yang tidak hanya di Kampung Alor, tetapi menyebar ke seluruh wilayah Timor Timur. Pada saat berintegrasi, orang-orang Alor memperbesar intensitas jual beli berupa kambing, babi ikan dan ayam kepada penduduk Timor Leste. Ketika Timor Timur merdeka dan menjadi sebuah negara yang disebut Timor Leste, orang Alor yang sejak dulu di Kampung Alor, tetap menjadi warga negara Timor Leste, sedangkan orang Alor yang mengembara menjadi PNS dan wiraswasta, ada yang kembali ke Alor, dan ada yang tetap menjadi warga negara Timor Leste, sehingga menambah populasi orang Alor.

2. Karakteristik Demografi

Hasil penelitian menunjukkan, sebanyak 43,9% responden ayah di desa pada selang usia 36-40 tahun, sedangkan di wilayah perkotaan 44,4% berada pada selang usia yang sama. Secara umum proporsi terbesar (44,1%) usia ayah contoh di wilayah ini berada di bawah 40 tahun. Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 51,2 ibu sampel di desa berada pada selang usia 30-35 tahun, sedangkan sebesar 59,2% ibu sampel di kota pada selang usia yang sama. Secara umum sebesar 54,4% ibu contoh di wilayah ini berada pada selang usia 30-35 tahun, sedangkan sebanyak 1,5% berada pada selang usia 51-55 tahun.

Tabel 1: Sebaran Umur dan Tempat Tinggal Orang Tua Contoh

Usia	Desa				Kota				Total (Desa+Kota)			
	Ayah		Ibu		Ayah		Ibu		Ayah		Ibu	
	N	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
<25	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
25-29	-	-	2	4,9	-	-	1	3,7	-	-	3	4,4
30-35	13	31,7	21	51,2	8	29,6	16	59,2	21	30,9	37	54,4
36-40	18	43,9	14	34,1	12	44,4	4	14,8	30	44,1	18	26,5
41-45	7	17,1	3	7,3	3	11,1	4	14,8	10	14,7	7	10,3
46-50	2	5,0	1	2,5	3	11,1	1	3,7	5	7,3	2	2,9
51-55	0	0,0	0	0,0	1	3,7	1	3,7	1	1,5	1	1,5
> 56	1	2,5	-	-	0	0,0	-	-	1	1,5	-	0,0
Total	41	100,0	41	100,0	27	100,0	27	100,0	68	100,0	68	100,0

Jika di lihat berdasarkan kelompok umur maka usia ayah dan ibu sampel di wilayah ini

merupakan pasangan usia muda (produktif). Dengan demikian, upaya untuk menambah

pendapatan keluarga masih memungkinkan guna mencapai status gizi anak yang diinginkan.

3. Karakteristik Sosial Ekonomi

3.1. Pendidikan Ayah dan Ibu Contoh

Pendidikan pada hakekatnya adalah suatu proses mengubah sesosok manusia biologik menjadi sesosok *social being* (yang oleh sebab itu pendidikan juga disebut sosialisasi). Jadi sosialisasi merupakan upaya transformasi nilai-nilai sosial budaya dari satu generasi ke generasi berikut sehingga diharapkan bertingkah laku seperti generasi pertama (Wignjosoebroto,1994). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 34,1% ayah

contoh di daerah pedesaan yang tamat SD dan SLTP, sedangkan 59,2% ayah contoh di daerah perkotaan yang tamat SLTA. Secara umum (33,8%) pendidikan ayah contoh adalah tamat SLTA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 48,8% ibu contoh di daerah pedesaan yang tamat SD, sedangkan di kota (37,0%) tamat SLTP. Secara umum (33,8%) pendidikan pendidikan ayahi contoh adalah tamat SLTA, sedangkan 38,2% ibu contoh berpendidikan SD. Tabel 6 juga memperlihatkan bahwa pendidikan suami dan isteri di daerah penelitian ini cukup memprihatinkan karena masih ada ayah/ibu contoh yang tidak tamat SD dan tamat SD .

Tabel 2: Sebaran Tingkat Pendidikan dan Tempat Tinggal Orang Tua Contoh

Tingkat Pendidikan	Desa				Kota				Total (Desa+Kota)			
	Ayah		Ibu		Ayah		Ibu		Ayah		Ibu	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Tdk Tamat SD	6	1,7	5	12,2	0	0,0	1	3,7	6	8,8	6	8,8
SD	14	34,1	20	48,8	2	7,4	6	22,2	16	23,5	26	38,2
SLP	14	34,1	10	24,4	4	14,8	10	37,0	18	26,5	20	29,4
SLTA	7	17,1	5	12,2	16	59,2	7	25,9	23	33,8	12	17,6
PT	0	0,0	1	2,4	5	18,5	3	11,1	5	7,4	4	5,9
Total	41	100,0	41	100,0	27	100,0	27	100,0	68	100,0	68	100,0

3.2. Pekerjaan Ayah dan Ibu Contoh

Sebelum membicarakan pekerjaan terlebih dahulu dikemukakan beberapa istilah antara lain: swasta, pedagang, dan wiraswasta. Swasta adalah pekerja bebas. Pekerjaan bebas adalah orang yang melakukan usaha mandiri tetapi tidak berorientasi keuntungan, dan usaha yang dilaksanakannya tidak terlembaga seperti tukang cukur, petani tradisional dan sebagainya. Pedagang adalah beberapa pekerja yang bersama-sama dalam suatu tempat dan diantara mereka merupakan koordinator yang biasanya adalah pemasok modal utama. Wiraswasta adalah orang yang mempunyai sifat kewiraswastaan seperti: keberanian mengambil resiko, ketutamaan dan keteladanan dalam menangani usaha dengan berpijak pada

kemauan dan kemampuan sendiri (Priyono dan Soerata, 2005). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar (73,2%) ayah contoh di desa yang bekerja sebagai petani, sedangkan di kota sebanyak 40,7% yang bekerja sebagai swasta. Sementara itu, sebanyak 75,6% ibu contoh di desa bekerja sebagai petani dan di kota sebanyak 40,7% tidak bekerja. Secara umum (51,5%) pekerjaan ayah contoh adalah petani, sedangkan pekerjaan ibu contoh sebanyak 50,0% juga adalah petani. Dengan bekerja itulah keluarga dapat meningkatkan pendapatan atau penghasilan untuk meningkatkan status gizi anak. Pendapatan adalah suatu aliran atau *flow*, sedangkan kekayaan adalah suatu titik atau *point*, seperti digambarkan pada Tabel 3 di bawah ini

Tabel 3: Sebaran Jenis Pekerjaan dan Tempat Tinggal Orang Tua Contoh

Jenis Pekerjaan	Desa				Kota				Total (Desa+Kota)			
	Ayah		Ibu		Ayah		Ibu		Ayah		Ibu	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Tidak Bekerja	2	4,9	3	7,3	0	0,0	11	40,7	2	2,9	14	20,6
Beternak	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Wiraswasta	3	7,3	2	4,9	4	16,7	3	11,1	7	10,3	5	7,4
Petani	30	73,2	31	75,6	5	18,5	3	11,1	35	51,5	34	50,0
Buruh	1	2,4	-	-	0	0,0	-	-	1	1,5	-	-
Pedagang	0	0,0	3	7,3	4	16,7	4	16,7	4	5,9	7	10,3
Swasta	5	12,2	2	4,9	11	40,7	4	16,7	16	23,5	6	8,8
PNS/ABRI/PO	0	0,0	0	0,0	3	11,1	2	7,4	3	4,4	2	2,9
Total	41	100,0	41	100,0	27	100,0	27	100,0	68	100,0	68	100,0

4. Hubungan Lingkungan Sosial dan Konsumsi Protein dengan *Body Image*

4.1. Hubungan Teritorial dengan Pola Konsumsi Protein

Dari gambaran di atas, dapat dikatakan bahwa, di satu pihak sejak jaman Portugal, jaman Integrasi dan jaman kemerdekaan, tidak ada pengaruh yang signifikan negara Timor Leste terhadap peningkatan konsumsi protein anak SD di Alor karena zat gizi protein senantiasa di bawa oleh orang Alor untuk dijual disana (kambing, babi, ikan dan ayam). Namun di lain sisi, orang Timor Leste, memberi kontribusi dalam hal membeli barang-barang jualan orang Alor, maupun mempekerjakan orang Alor sebagai PNS dan wiraswasta sehingga dapat menaikkan pendapatan untuk menyekolahkan anak-anaknya dan lain-lain sebagainya karena banyak orang Alor yang PNS dan wiraswasta ketika merdeka, mereka memilih untuk kembali ke Alor. Dengan demikian, secara historis, peningkatan konsumsi protein anak SD di Alor, hanyalah atas usaha masyarakat Alor bukan atas bantuan orang Timor Leste..

4.2. Hubungan Usia Ayah dan Ibu Contoh dengan Tingkat Konsumsi Protein

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara usia ayah dengan konsumsi kacang hijau sebesar 0.199. Dengan melihat nilai probabilitas (Sig)<0.05 maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara usia ayah dengan konsumsi kacang hijau cukup signifikan. Angka koefisien korelasi antara usia ayah dengan konsumsi ikan segar sebesar 0.025. Dengan melihat nilai probabilitas (Sig)<0.05 maka dapat dikatakan bahwa

hubungan antara usia ayah dengan konsumsi ikan segar cukup signifikan. Angka koefisien korelasi antara usia ayah dengan konsumsi daging ayam sebesar 0.005. Dengan melihat nilai probabilitas (Sig)<0.05 maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara usia ayah dengan konsumsi daging ayam cukup signifikan. Angka koefisien korelasi antara usia ayah dengan konsumsi telur ayam sebesar -0.184. Dengan melihat nilai probabilitas (Sig)<0.05 maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara usia ayah dengan konsumsi telur ayam tidak signifikan. Sementara itu tidak ada signifikansi antara usia ayah dengan konsumsi susu.

Angka koefisien korelasi koefisien korelasi antara usia ibu dengan konsumsi kacang hijau sebesar 0.136. Dengan melihat nilai probabilitas (Sig)<0.05 maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara usia ibu dengan konsumsi kacang hijau cukup signifikan. Angka koefisien korelasi antara usia ibu dengan konsumsi ikan segar sebesar 0.019. Dengan melihat nilai probabilitas (Sig)<0.05 maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara usia ibu dengan konsumsi ikan segar cukup signifikan. Angka koefisien korelasi antara usia ibu dengan konsumsi daging ayam sebesar -0.070. Dengan melihat nilai probabilitas (Sig)<0.05 maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara usia ibu dengan konsumsi daging ayam tidak signifikan. Angka koefisien korelasi antara usia ayah dengan konsumsi telur ayam sebesar -0.195. Dengan melihat nilai probabilitas (Sig)<0.05 maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara usia ibu dengan konsumsi telur ayam tidak signifikan. Sementara itu tidak ada signifikansi antara usia ibu dengan konsumsi susu. Namun demikian, jika dianalisis secara umum maka koefisien korelasi antara usia ayah dan ibu dengan

konsumsi protein sebesar 0.711. Dengan melihat nilai probabilitas (Sig) <0.05 maka dapat dikatakan, usia ayah dan ibu sangat signifikan dengan konsumsi protein karena hubungan tersebut berada pada taraf signifikan 0.01 (99%).

4.3. Hubungan Pendidikan Ayah dan Ibu Contoh dengan Pola Konsumsi Protein

Uji chi square untuk konsumsi kacang-kacangan/biji menunjukkan bahwa oleh karena probabilitas (Asymp Sig) 0,035 $<0,05$ maka H_0 di tolak, artinya terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ayah dengan konsumsi kacang-kacangan/biji. Selanjutnya uji chi square untuk konsumsi ikan menunjukkan probabilitas (Asymp Sig) 0,826 $<0,05$ maka H_0 di tolak, artinya ada hubungan antara tingkat pendidikan ayah dengan konsumsi ikan. Uji chi square untuk konsumsi daging menunjukkan bahwa probabilitas (Asymp Sig) 0,400 $<0,05$ maka H_0 di tolak, artinya ada hubungan antara tingkat pendidikan ayah dengan konsumsi daging. Sedangkan uji chi square untuk konsumsi telur menunjukkan probabilitas (Asymp Sig) 0,151 $<0,05$ maka H_0 di tolak, artinya terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ayah dengan konsumsi telur. Sementara itu, uji chi square untuk konsumsi susu menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pendidikan ayah dengan konsumsi susu.

Uji chi square untuk konsumsi kacang-kacangan/biji menunjukkan bahwa oleh karena probabilitas (Asymp Sig) 0,610 $<0,05$ maka H_0 di tolak, artinya terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan konsumsi kacang-kacangan/biji. Selanjutnya uji chi square untuk konsumsi ikan menunjukkan probabilitas (Asymp Sig) 0,528 $<0,05$ maka H_0 di tolak, artinya ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan konsumsi ikan. Uji chi square untuk konsumsi daging menunjukkan bahwa probabilitas (Asymp Sig) 0,971 $<0,05$ maka H_0 di tolak, artinya ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan konsumsi daging. Sedangkan uji chi square untuk konsumsi telur menunjukkan probabilitas (Asymp Sig) 0,409 $<0,05$ maka H_0 di tolak, artinya terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan konsumsi telur. Sementara itu, uji chi square untuk konsumsi susu menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pendidikan ibu dengan konsumsi susu.

4.4. Hubungan Pekerjaan Ayah dan Ibu Contoh dengan Pola Konsumsi Protein

Uji chi square menunjukkan bahwa probabilitas (Asymp Sig) 0,958 $<0,05$ maka H_0 di tolak, artinya terdapat hubungan antara pekerjaan ayah dengan konsumsi kacang-

kacangan/biji. Uji chi square menunjukkan bahwa oleh karena probabilitas (Asymp Sig) 0,836 $<0,05$ maka H_0 di tolak, artinya terdapat hubungan antara pekerjaan ayah dengan konsumsi ikan. Uji chi square menunjukkan bahwa oleh karena probabilitas (Asymp Sig) 0,263 $<0,05$ maka H_0 di tolak, artinya terdapat hubungan antara pekerjaan ayah dengan konsumsi daging. Uji chi square menunjukkan bahwa oleh karena probabilitas (Asymp Sig) 0,506 $<0,05$ maka H_0 di tolak, artinya terdapat hubungan antara pekerjaan ayah dengan konsumsi telur. Uji chi square menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan ayah dengan konsumsi susu.

Selanjutnya, uji chi square menunjukkan bahwa probabilitas (Asymp Sig) 0,744 $<0,05$ maka H_0 di tolak, artinya terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan konsumsi kacang-kacangan/biji. Uji chi square menunjukkan bahwa probabilitas (Asymp Sig) 0,730 $<0,05$ maka H_0 di tolak, artinya terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan konsumsi ikan. Uji chi square menunjukkan probabilitas (Asymp Sig) 0,207 $<0,05$ maka H_0 di tolak, artinya terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan konsumsi daging. Uji chi square menunjukkan probabilitas (Asymp Sig) 0,038 $<0,05$ maka H_0 di tolak, artinya terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan konsumsi telur. Uji chi square menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan konsumsi susu.

4.5. Hubungan Pendidikan Ayah dan Ibu Contoh dengan Tingkat Konsumsi Protein

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara pendidikan ayah dengan konsumsi kacang hijau sebesar 0.141. Dengan melihat nilai probabilitas (Sig) <0.05 maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara pendidikan ayah dengan konsumsi kacang hijau cukup signifikan. Angka koefisien korelasi antara pendidikan ayah dengan konsumsi ikan segar sebesar -0.071. Dengan melihat nilai probabilitas (Sig) <0.05 maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara pendidikan ayah dengan konsumsi ikan segar tidak signifikan. Angka koefisien korelasi antara pendidikan ayah dengan konsumsi daging ayam sebesar -0.133. Dengan melihat nilai probabilitas (Sig) <0.05 maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara pendidikan ayah dengan konsumsi daging ayam tidak signifikan. Angka koefisien korelasi antara pendidikan ayah dengan konsumsi telur ayam sebesar 0.046. Dengan melihat nilai probabilitas (Sig) <0.05 maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara pendidikan ayah dengan konsumsi telur ayam cukup

signifikan. Sementara itu tidak ada signifikansi antara pendidikan ayah dengan konsumsi susu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara pendidikan ibu dengan konsumsi kacang hijau sebesar 0.186. Dengan melihat nilai probabilitas (Sig) <0.05 maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara pendidikan ibu dengan konsumsi kacang hijau cukup signifikan. Angka koefisien korelasi antara pendidikan ibu dengan konsumsi ikan segar sebesar -0.098. Dengan melihat nilai probabilitas (Sig) <0.05 maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara pendidikan ibu dengan konsumsi ikan segar tidak signifikan. Angka koefisien korelasi antara pendidikan ibu dengan konsumsi daging ayam sebesar 0.018. Dengan melihat nilai probabilitas (Sig) <0.05 maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara pendidikan ibu dengan konsumsi daging ayam cukup signifikan. Angka koefisien korelasi antara pendidikan ayah dengan konsumsi telur ayam sebesar 0.083. Dengan melihat nilai probabilitas (Sig) <0.05 maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara pendidikan ibu dengan konsumsi telur ayam cukup signifikan. Sementara itu tidak ada signifikansi antara pendidikan ibu dengan konsumsi susu. Namun demikian, jika dianalisis secara umum maka koefisien korelasi antara pendidikan ayah dan ibu dengan konsumsi protein sebesar 0.496. Dengan melihat nilai probabilitas (Sig) <0.05 maka dapat dikatakan bahwa pendidikan ayah dan ibu sangat signifikan dengan konsumsi protein karena hubungan tersebut berada pada taraf signifikan 0.01 (99%).

4.6. Hubungan Pekerjaan Ayah dan Ibu Contoh dengan Tingkat Konsumsi Protein

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara pekerjaan ayah dengan konsumsi kacang hijau sebesar 0.026. Dengan melihat nilai probabilitas (Sig) <0.05 maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara pekerjaan ayah dengan konsumsi kacang hijau cukup signifikan. Angka koefisien korelasi antara pekerjaan ayah dengan konsumsi ikan segar sebesar -0.019. Dengan melihat nilai probabilitas (Sig) <0.05 maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara pekerjaan ayah dengan konsumsi ikan segar tidak signifikan. Angka koefisien korelasi antara pekerjaan ayah dengan konsumsi daging ayam sebesar -0.091. Dengan melihat nilai probabilitas (Sig) <0.05 maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara pekerjaan ayah dengan konsumsi daging ayam tidak signifikan. Angka koefisien korelasi antara pekerjaan ayah dengan konsumsi telur ayam sebesar 0.170. Dengan melihat nilai probabilitas (Sig) <0.05 maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara pendidikan ayah

dengan konsumsi telur ayam cukup signifikan. Sementara itu tidak ada signifikansi antara pendidikan ayah dengan konsumsi susu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara pekerjaan ibu dengan konsumsi kacang hijau sebesar -0.202. Dengan melihat nilai probabilitas (Sig) <0.05 maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara pekerjaan ibu dengan konsumsi kacang hijau tidak signifikan. Angka koefisien korelasi antara pekerjaan ibu dengan konsumsi ikan segar sebesar -0.053. Dengan melihat nilai probabilitas (Sig) <0.05 maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara pekerjaan ibu dengan konsumsi ikan segar tidak signifikan. Angka koefisien korelasi antara pekerjaan ibu dengan konsumsi daging ayam sebesar -0.167. Dengan melihat nilai probabilitas (Sig) <0.05 maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara pekerjaan ibu dengan konsumsi daging ayam tidak signifikan. Angka koefisien korelasi antara pekerjaan ayah dengan konsumsi telur ayam sebesar -0.035. Dengan melihat nilai probabilitas (Sig) <0.05 maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara pekerjaan ibu dengan konsumsi telur ayam tidak signifikan. Sementara itu tidak ada signifikansi antara pekerjaan ibu dengan konsumsi susu. Namun demikian, jika dianalisis secara umum maka koefisien korelasi antara pekerjaan ayah dan ibu dengan konsumsi protein sebesar -0.041. Dengan melihat nilai probabilitas (Sig) <0.05 maka dapat dikatakan bahwa pekerjaan ayah dan ibu tidak signifikan dengan konsumsi protein.

5. Hubungan Lingkungan Sosial dengan *Body Image*

5.1. Hubungan Demografi dengan *Body Image*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara usia ayah dengan *body image* contoh sebesar -0.248. Dengan melihat nilai probabilitas (Sig) $1.000 < 0.05$ maka dapat dikatakan bahwa usia ayah dengan *body image* contoh tidak signifikan karena hubungan tersebut berada pada taraf signifikan 0.05 (95%). Sebaliknya hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara usia ibu dengan *body image* sebesar 0.835. Dengan melihat nilai probabilitas (Sig) $0.000 > 0.05$ maka dapat dikatakan usia ibu dengan *body image* contoh sangat signifikan karena hubungan tersebut berada pada taraf signifikan 0.01 (99%).

5.2. Hubungan Sosial Ekonomi dengan *Body Image*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara pendidikan ayah dengan *body image* contoh sebesar -0.055. Dengan melihat nilai probabilitas (Sig)1.000<0.05 maka dapat dikatakan bahwa pendidikan ayah dengan *body image* contoh tidak signifikan karena hubungan tersebut berada pada taraf signifikan 0.01 (99%). Sebaliknya hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara pendidikan ibu dengan *body image* sebesar 0.551. Dengan melihat nilai probabilitas (Sig) 0.000>0.05 maka dapat dikatakan pendidikan ibu dengan *body image* contoh sangat signifikan karena hubungan tersebut berada pada taraf signifikan 0.01 (99%).

Selanjutnya jika dianalisis menurut pekerjaan ayah dan ibu dengan *body image* contoh maka hasil penelitian menunjukkan

bahwa koefisien korelasi antara pekerjaan ayah dengan *body image* contoh sebesar -0.024. Dengan melihat nilai probabilitas (Sig)1.000<0.05 maka dapat dikatakan bahwa pekerjaan ayah dengan *body image* contoh tidak signifikan karena hubungan tersebut berada pada taraf signifikan 0.01 (99%). Sebaliknya hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara pekerjaan ibu dengan *body image* sebesar -0.072. Dengan melihat nilai probabilitas (Sig) 0.000<0.05 maka dapat dikatakan pekerjaan ibu dengan *body image* contoh tidak signifikan karena hubungan tersebut berada pada taraf signifikan 0.01 (99%). Selanjutnya *body image* tersebut diklasifikasikan menurut lokasi contoh maka sebesar 45.6% contoh di desa mengalami kurus berat, sedangkan di kota sebesar 27.9%. Uji t menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebedar 0.487 (<0.05) Ho ditolak, artinya varian kedua sampel menurut lokasi tidak sama.

Tabel 4 : Klasifikasi *Body Image* Contoh Menurut Lokasi

Klasifikasi	Lokasi				Total	
	Desa		Kota			
	n	%	n	%	n	%
Kurus Ringan	-	-	2	2.9	2	2.9
Kurus Berat	31	45.6	19	27.9	50	73.5
Normal	3	4.4	5	7.4	8	11.8
Gemuk Ringan	-	-	-	-	-	-
Gemuk Berat	6	8.8	2	2.9	8	11.8
Total	40	58.8	28	41.2	68	100.0

Selanjutnya jika dianalisis apakah ada signifikan antara *body image* dengan lokasi maka hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara lokasi dengan *body image* anak SD sebesar -0.056. Dengan melihat nilai probabilitas (Sig)1.000<0.05 maka dapat dikatakan bahwa lokasi contoh dengan *body image* tidak

signifikan. Demikian pula, *body image* tersebut diklasifikasikan menurut jenis kelamin contoh maka sebesar 32.4% contoh pria mengalami kurus berat, sedangkan di kota sebesar 41.2%. Uji t menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebedar 0.487 (<0.05) Ho ditolak, artinya varian kedua sampel menurut jenis kelamin tidak sama.

Tabel 5: Klasifikasi *Body Image* Contoh Menurut Jenis Kelamin

Klasifikasi	Jenis Kelamin				Total	
	Pria		Wanita			
	n	%	n	%	n	%
Kurus Ringan	2	2.9	6	8.8	8	11.8
Kurus Berat	22	32.4	28	41.2	50	73.5
Normal	0	0.0	2	2.9	2	2.9
Gemuk Ringan	-	-	-	-	-	-
Gemuk Berat	6	8.8	2	2.9	8	11.8
Total	30	44.1	38	55.9	68	100.0

Selanjutnya jika dianalisis apakah ada signifikan antara *body image* dengan jenis kelamin contoh maka hasil penelitian

menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara jenis kelamin dengan *body image* contoh sebesar -0.133. Dengan melihat nilai

probabilitas (Sig) $1.000 < 0.05$ maka dapat dikatakan bahwa jenis kelamin contoh dengan *body image* tidak signifikan.

PEMBAHASAN

Jika dilihat *body image* contoh menurut desa dan kota maupun berdasarkan jenis kelamin ternyata kurus berat lebih dialami contoh jika dibandingkan klasifikasi *body image* yang lain. Ada kemungkinan proporsi orang tua contoh yang miskin lebih tinggi dari pada orang tua contoh yang tidak miskin. Perbedaan tingkat kemiskinan tersebut sesungguhnya dipengaruhi oleh pengeluaran orang tua contoh untuk pangan yang dikonsumsi setiap hari. Dalam kaitannya dengan ukuran pengeluaran pangan, maka oleh Aspatria (1996) mengidentifikasi pola konsumsi pangan masyarakat atas: (a) aspek pola kebiasaan makan yang mencakup frekwensi makan, jenis bahan pangan yang umumnya dikonsumsi dan susunan menu makan keluarga, serta kebiasaan makan pagi dan makan makanan selingan, (b) jenis-jenis bahan makanan yang dikonsumsi yang bersumber dari: karbohidrat, protein hewani dan nabati, serta sayur-sayuran.

Masih dalam kerangka pembahasan di atas oleh Khomsan (1993) mengidentifikasi keragaan kebiasaan makan yang terdiri dari dua unsur antara lain frekuensi makan dan jenis makanan yang dikonsumsi. Di lain sisi, upaya orang tua contoh untuk mengkonsumsi protein hewani, dapat menaikkan berat badan contoh menjadi normal. Semakin beragam protein yang dikonsumsi maka akan semakin baik pula zat gizi yang diperoleh sehingga dapat meningkatkan berat badan contoh secara normal, yang tentu saja sekaligus mencegah gizi kurang, gizi buruk dan gizi lebih.

Menurut Raharto (2004) orang tua contoh yang memiliki tingkat pendapatan yang tinggi akan membeli makanan dengan harga yang lebih mahal, sedangkan pada orang tua contoh yang berpendapatan rendah, sebagian besar pendapatannya dialokasikan untuk membeli makanan dengan harga yang lebih murah. Oleh karena itu besarnya proporsi pengeluaran untuk makanan adalah indikator yang dapat dijadikan rujukan mengapa kurus berat lebih dirasakan contoh dari pada *body image* yang lain. Indikator yang digunakan untuk mengetahui taraf dan pola konsumsi adalah: (1) tingkat pendapatan, dan (2) pengeluaran pangan dan non pangan. Penduduk miskin ditafsirkan sebagai penduduk yang pendapatannya (didekati dengan pengeluaran) lebih kecil dari pendapatan yang dibutuhkan untuk hidup secara layak. Kebutuhan tersebut diterjemahkan sebagai jumlah rupiah yang

dapat memenuhi kebutuhan konsumsi makanan setara 2100 kalori sehari, perumahan, pakaian, kesehatan, dan pendidikan. Jumlah rupiah tersebut kemudian dijadikan sebagai standar untuk menentukan kemiskinan.

Bungaran Saragih *et.al* (1993) mengukur indikator kemiskinan berdasarkan keluarga yang tidak memiliki mata pencaharian atau memiliki mata pencaharian dengan penghasilan rendah, kondisi rumah dan lingkungan fisik tidak memenuhi syarat kesehatan, pendidikan terbatas. Selain itu, pengeluaran rumahtangga juga dijadikan salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan. Semakin tinggi pendapatan maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan.

Selain tingkat pendapatan orang tua yang dapat dijadikan rujukan kurus berat contoh, maka tingkat pendidikan dan pengetahuan gizi orang tua juga dijadikan sebagai salah satu indikator mengapa lebih tinggi *body image* kurus berat contoh. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah, tentu akan sulit memahami bagaimana mengatur kecukupan minimal yang harus dipenuhi oleh anak, bagaimana mengatur menu sehat dan bergizi untuk anak-anaknya. Sebab faktor pendidikan dan pengetahuan gizi adalah faktor yang menjadi dasar bagi orang tua untuk mengatur pemenuhan kebutuhan gizi bagi anak-anaknya. Disamping itu, faktor yang sangat penting untuk mencegah terjadinya kekurangan gizi anak yang mengarah kepada kurus berat adalah pekerjaan orang tua. Pekerjaan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam mencapai pendapatan, dan dengan pendapatan itu orang tua dapat memenuhi perekonomian rumahtangga. Dengan membaiknya ekonomi rumahtangga maka dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga di wilayah ini.

Oleh karena keterbatasan waktu, tenaga dan dana, sehingga peneliti tidak mengidentifikasi tentang tingkat kemiskinan orang tua contoh di lokasi penelitian. Oleh karena itu, diharapkan peneliti lain dapat melakukan hubungan antara tingkat kemiskinan dengan *body image* contoh baik berdasarkan lokasi maupun jenis kelamin contoh sehingga kajian ini menjadi holistik dan saling melengkapi satu sama lain.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari tulisan ini adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat Alor secara ekonomi tidak mengakses pangan protein dari Timor Leste;

- b. Faktor usia orang tua contoh cukup berpengaruh terhadap *body image* anak SD;
- c. Pendidikan dan pekerjaan ayah dan ibu dengan *body image* cukup berpengaruh.
- d. Tidak ada hubungan antara *body image* dengan tempat tinggal dan jenis kelamin contoh.

SARAN

Adapun saran-saran yang dapat diberikan dalam tulisan ini adalah bahwa perlu diberikan pengetahuan gizi pada orang tua contoh, sehingga dengan bekal pengetahuan ini diharapkan dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku orang tua dalam menyiapkan pangan bergizi untuk anak-anaknya, demikian pula dengan pengetahuan ini sikap dan perilaku anak-anak juga berubah ketika memilih makanan yang bergizi untuk dikonsumsi. Perlu diberikan penyuluhan gizi dari pihak berkompetensi secara terus menerus kepada orang tua contoh maupun contoh. Penyuluhan gizi yang dimaksud adalah keterlibatan orang tua contoh dan contoh dengan pihak yang berkompetensi secara sadar dengan tujuan memperoleh pengetahuan gizi. Tentunya memerlukan metode yang tepat antara lain metode kontak langsung dan metode demonstrasi. Pendekatan kontak langsung atau tatap muka menuntut orang tua contoh dan contoh berhubungan langsung dengan penyuluh gizi dalam jadwal yang telah ditentukan, sementara itu, metode demonstrasi bertujuan untuk mentransfer informasi dan inovasi baru sehingga bisa dipahami oleh orang tua contoh dan contoh dalam memahami gizi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aspatria, U. 1996. Studi Pola Konsumsi Pangan Masyarakat, Dengan Pendekatan Perbedaan Karakteristik Agroekologi di Kabupaten Tesis S2 GMK, IPB, Bogor.
2. Bani, A. Studi Tentang Persepsi Mahasiswa terhadap Tubuh Ideal dan Hubungannya dengan Upaya Pencapaiannya. Skripsi Sarjana Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga. Bogor; Fakultas Pertanian. 2002
3. Bungaran Saragih et al 1993. Pola Pengeluaran dan Karakteristik Rumah tangga Sebagai Indikator Tingkat Kesejahteraan Masyarakat. Kerjasama Antar Bagian Proyek Peeningkatan Sarana dan Pengembangan

Satistik Proyek Sensus Pertanian 1993 Biro Pusat Statistik dengan Pusat Studi Pembangunan Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor.

4. Khomsan, A. 1993. Keragaan Kebiasaan Makan pada Peserta dan Bukan Peserta Proyek Diversifikasi Pangan dan Gizi. Media Gizi Keluarga, XVII (2) 1-10
5. Priyono, S & Soerata, M. 2005. Kiat Sukses Wurausaha. Palembang Pustaka, Jogjakarta
6. Raharto, Aswatini, & H. Romdiati. 2004. Identifikasi Rumah tangga Miskin. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG) VII Jakarta. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Bappenas, Unicef, Deptan, Depkes, dan BPS
7. Riyadi, H. Penilaian dan Pengukuran Status Gizi. Diktat Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga. Bogor; Fakultas Pertanian IPB. 1995
8. Soetandyo, W. 1994. Misi dan Fungsi Pendidikan. Sebuah Makalah Pengantar untuk Rujukan Ceramah Berikut Diskusinya tentang Pendidikan Sains, Tehnologi, dan Humaniora di Indonesapada Era Industrialisasi dan Globalisasi yang diselenggarakan dalam acara Seminar Nasional Dalam Rangka Lustrum VIII IKIP Malang 19 Nopember 1994

TANYA JAWAB

Sujtipto

- Bagaimana cara pengumpulan data dalam penelitian ini?

Abuibakar Iskandar

- Data teritorial Timor Leste dan Kabupaten Alor diperoleh melalui narasi historis. Data demografi dan sosial ekonomi diperoleh melalui wawancara, sedangkan data *body image* didapatkan dengan cara mengolah data berat badan dan tinggi badan yang diperoleh melalui penimbangan di sekolah dengan menggunakan indeks BB/TB WHO-NCH